

AL-QUR'AN SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN

Siti Kusriani

Pendahuluan

Dengan menelaah sejarah Nabi Muhammad SAW maka dapat dipahami bahwa beliau adalah orang terkemuka pada jaman itu karena telah melaksanakan revolusi moral sehingga mampu mengangkat derajat manusia dari lembah kerusakan moral ke tingkat akhlak yang paling tinggi. Semua peristiwa itu menunjukkan bahwa rohani manusia dapat menanjak ke tingkat yang paling tinggi setelah terjadi hubungan yang sebenar-benarnya dengan Tuhan. Hubungan yang benar antara manusia dengan Tuhan yang telah terjadi itu melahirkan tuntunan batin dalam kalbu atau hati nurani manusia yang terwujud dalam bentuk mampu mengendalikan diri untuk bertingkah laku bagi penyelenggaraan kesejahteraan hidup dunia akhirat.

Pendekatan dari segi sejarah tersebut dapat diperoleh pemahaman bahwa Al-Qur'an mengandung kekuatan yang maha dahsyat dalam membantu manusia mencapai ketinggian spiritual, moral, sosial dan intelektual yang merupakan inti dalam perwujudan kesejahteraan umat manusia dan keseluruhan isi alam. Dengan kata lain Al-Qur'an berisi misi Islam untuk mewujudkan *rahmatan lil alaamin*. Untuk mencapai tingkat akhlak manusia dalam mewujudkan kesejahteraan hidup itu tidak cukup hanya dengan membaca, menafsirkan, dan memuji Al-Qur'an. Lebih dari itu, hal penting berikutnya adalah kita wajib mengamati, meneliti, mencari, dan menggali nilai-nilai yang maha dahsyat dalam Al-Qur'an. Harapan dari usaha ini adalah kita dapat menemukan

Pendekatan dari segi sejarah tersebut dapat diperoleh pemahaman bahwa Al-Qur'an mengandung kekuatan yang maha dahsyat dalam membantu manusia mencapai ketinggian spiritual, moral, sosial dan intelektual yang merupakan inti dalam perwujudan kesejahteraan umat manusia dan keseluruhan isi alam. Dengan kata lain Al-Qur'an berisi misi Islam untuk mewujudkan *rahmatan lil alaamin*.

prinsip-prinsip dasar atau utama yang dapat digunakan untuk menggerakkan, membina, dan membangun masyarakat yang sejahtera dalam jaman kemajuan IPTEKS saat ini. Dewasa ini manusia mampu mengembangkan segala aspek kehidupannya sampai puncak yang relatif tinggi namun masih banyak juga masalah yang dihadapi di mana cara mengatasi masalah tersebut tetap memerlukan nilai-nilai agama. Contoh mengenai hal ini antara lain keberhasilan eksperimen bayi tabung, transplantasi organ tubuh manusia, kebebasan memeluk beragama bagi warga negara, konsep pemerintahan demokrasi, pengentasan kemiskinan, yang seluruhnya menggunakan acuan nilai-nilai agama.

Pandangan dan peri kehidupan umat Islam dalam menghadapi masalah ini sudah tegas, yaitu menghadapi kenyataan perkembangan kehidupan yang pesat dengan tetap berpegang kepada nilai-nilai agama sebagaimana tersurat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Keduanya mengandung petunjuk lengkap dan mutlak kebenarannya. Sehubungan dengan itu ada tiga gagasan pokok dalam pengembangan pemikiran Islam saat ini. Untuk dapat mengembangkan tiga gagasan pokok tersebut diperlukan metodologi yang tepat sehingga dapat ditemukan nilai-nilai Illahi yang sangat diperlukan dalam mewujudkan *rahmatan lil alaamin*.

Tulisan ini ingin mengungkap tiga persoalan yang berkaitan dengan topik pembaharuan tersebut yaitu : Apakah makna Al-Qur'an dalam kehidupan

manusia? Mengapa manusia mempelajari Al-Qur'an? Bagaimanakah cara mempelajari Al-Qur'an agar dapat menemukan nilai-nilai Illahi untuk mewujudkan *rahmatan lil alaamin*?

Makna Al-Qur'an dalam Kehidupan Manusia

Pada umumnya umat Islam telah memahami bahwa Al-Qur'an merupakan Kitab Suci Agama Islam. Pemahaman ini merupakan landasan yang kokoh karena penentuan Al-Qur'an sebagai Kitab Suci Agama Islam berasal dari Allah melalui firman-firmannya. Dalam Al-Qur'an antara lain tersurat beberapa ketentuan yang mengandung arti sebagai berikut:

Demi Qur'an yang mengandung hikmah. Sesungguhnya engkau (Muhammad) salah seorang dari pada pesuruh yang diutus. Di atas jalan yang lurus. Al-Qur'an diturunkan daripada Tuhan yang Maha Mulia lagi Penyayang. Guna engkau memberi ingat kepada kaum yang belum pernah mendapat peringatan, karena itu mereka menjadi lalai (*Surat Yaasin*, Ayat 1—6).

Kitab Al-Qur'an ini tidak ada keraguan pada isinya, petunjuk bagi orang yang taqwa. Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, yang tetap mengerjakan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya pada jalan kebaikan. Dan orang-orang yang beriman kepada wahyu yang diturunkan kepadamu serta wahyu yang diturunkan sebelumnya, dan mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat (*Surat Al Baqarah*, ayat 2—4).

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kearah jalan yang paling lurus, dan membawa berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang berbuat kebajikan, bahwa bagi mereka akan diberikan pahala yang besar (*Surat Al Isra'*, ayat 9).

Sedang Al-Qur'an yang Kami turunkan ini penuh keberkatan, hebat kegunaannya. Karena itu ikutilah petunjuk Tuhan di dalamnya dan bertaqwalah menjauhi larangannya, semoga kamu diberi rahmat (*Al An'aam*, ayat 155).

Dengan Kitab itulah Allah menyukai orang-orang yang mengikuti keridhaannya ke jalan keselamatan. Dan dengan Kitab itu pula Allah

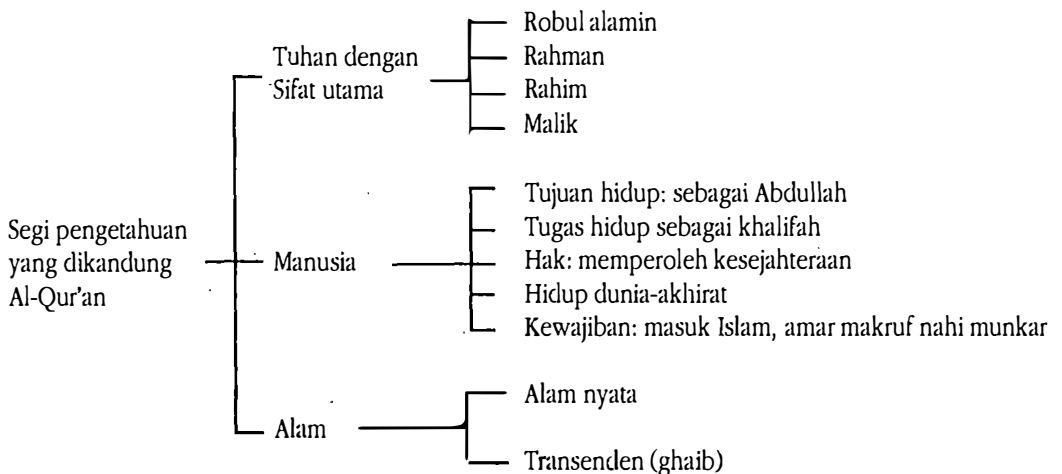
mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya terang-benderang dengan ijinNya serta menunjukinya ke jalan yang lurus (*Surat Al Maidah*, ayat 16).

Dari ayat-ayat tersebut jelas bahwa nama Al-Qur'an berasal dari Allah yang berisi petunjuk bagi manusia tentang cara hidup yang baik dan benar. Hal ini berarti bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai Illahi, yaitu nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang dititahkan oleh Allah melalui Rasulullah. Kebenaran itu sangat mutlak, tidak perlu diragukan lagi, karena berasal dari Yang Maha Suci dan Maha Benar. Dari firman inilah dapat diketahui bahwa Al-Qur'an merupakan Kitab Suci yang penuh keberkatan, tiada banding kegunaannya, yaitu bimbingan bagi manusia agar dapat hidup pada jalan yang lurus dan benar sesuai dengan harkat dan martabatnya. Dalam Hadis. Rasulullah menjelaskan mengenai hal ini: Al-Qur'an merupakan sebuah *Kitabullah tabaraka wata'ala* yang di dalamnya terdapat berita manusia sebelum kamu dan sesudah kamu, dan menghukum apa yang terjadi di antara kamu; dia membentangkan mana yang benar dan mana yang salah, bukan suatu permainan. Barang siapa yang meninggalkannya karena sombong, maka Allah akan membinasakannya; dan barang siapa mencari pimpinan selain Al-Qur'an akan disesatkan oleh Allah; dia adalah tali Allah yang kukuh dan cahayanya yang menerangi serta peringatan yang sangat bijaksana; dia adalah jalan yang lurus. Dengan berpedoman pada dia, seluruh keinginan manusia tidak akan salah, lidah tidak akan bercampur, pendapat tidak akan centang perenang. Dan dengan bersumber dari dia, para ulama tidak akan merasa kenyang, dan orang-orang yang bertaqwa tidak akan bosan. Dia tak akan larut karena banyaknya yang menentang, dan keindahan-keindahannya tidak akan habis. Dialah yang jin apabila mendengarnya tidak habis-habisnya mengatakan: "Sesungguhnya kami telah mendengarkan suatu bacaan yang sangat mengagumkan sekali". Barang siapa yang mengetahui ilmunya pasti akan unggul dan barang siapa berkata dengan dia pasti benar, dan barang siapa berhukum dengan dia pasti adil; dan barang siapa beramal dengan dia pasti diberi pahala, serta barang siapa

mengajak manusia kepadanya pasti akan terpimpin ke jalan yang lurus (H.R. Tarmizi dan Ali r.a.).

Demikian hebatnya Al-Qur'an, karena petunjuk dari Allah Yang Maha Suci ini dapat digunakan sebagai pedoman hidup sepanjang jaman, yaitu masa lampau, kini, dan yang akan datang; singkatnya Al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang lengkap dan lestari. Hal ini mencakup juga konsep hubungan antar bangsa saat ini, yaitu globalisasi yang juga diwarnai oleh krisis moral dan sosial, yang sangat membutuhkan jalan keluar untuk mengatasinya. Kandungan Al-Qur'an yang sedemikian lengkap, luas, mendalam, dan mengandung segala unsur kehidupan yang bernilai tinggi dapat menghasilkan tenaga yang hebat bila manusia mampu menelaah isinya dengan kekuatan akalnyanya. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa barang siapa yang mengetahui ilmu mempelajari (metodologi) Al-Qur'an akan mendapatkan hadiah primordial dari Tuhan, sehingga dapat menemukan hikmah dan khasiatnya yang hebat dan tepat, yaitu berwujud nilai-nilai Illahi sebagai pedoman hidup

manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu manusia harus berusaha dengan segala kesungguhan hati untuk membaca, mengamati, dan menelaah semua petunjuk Al-Qur'an mengenai pengetahuan yang diberikan kepada manusia secara lengkap dan utuh. Termasuk di dalamnya hal-hal mengenai Tuhan dengan segala sifatNya, manusia dengan segala hak dan kewajibannya, serta alam nyata dan transenden atau ghaib. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa Al-Qur'an adalah: (1) kumpulan firman Allah yang diwahyukan kepada Muhammad Rasulullah, yang berisi petunjuk perilaku yang baik dan benar yang diridhai Allah, yaitu manusia yang beriman dan taqwa; (2) pelita, penjernih, penuntun pemecahan masalah, karena merupakan *the highest wisdom* kebijaksanaan tertinggi, menyajikan lebih dari sekedar kebenaran (Muhadjir, 1991:62); (3) sumber utama bagi manusia mengenai pengetahuan tentang Islam. Hal terakhir ini memerlukan rincian lebih lanjut, yang untuk jelasnya dapat dikemukakan sebagai berikut:



Mengapa Manusia Mempelajari Al-Qur'an ?

Penelaahan yang cermat terhadap isi Al-Qur'an dapat mengantarkan manusia ke arah suatu pemahaman bahwa Al-Qur'an adalah suatu Kitab yang mengandung norma-norma Illahi dengan sifatnya yang mutlak. Al-Qur'an memberi petunjuk kepada manusia tentang perilaku yang baik dan benar sebagai khalifah di dunia dalam melaksanakan tugasnya untuk memimpin kehidupan yang sejahtera. Hal ini dapat dipahami dari petunjuk Allah dalam firmanNya yang artinya sebagai berikut:

1. Sesungguhnya manusia itu telah Kami ciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya. Kemudian Kami jerumuskan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali mereka yang beriman serta berbuat baik. Bagi mereka adalah pahala yang tiada putus-putusnya (*Surat At Tiin*, ayat 4—6).
2. Sesungguhnya agama yang diridhai pada sisi Allah adalah Islam (*Surat Ali Imran*, ayat 19).
3. Hai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam sebulat-bulatnya. Janganlah kamu turut langkah-langkah setan, karena jelas dia musuhmu (*Surat Al Baqarah*, ayat 208).
4. Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat (*Surat Al Mujadilah*, ayat 11).
5. Dan ingat pulalah ketika Tuhanmu hendak mengembang-biakkan keturunan Adam dari tulang *sulbi* mereka, lalu dimintanya pengakuan mereka atas jiwanya masing-masing: "Bukankah Aku ini Tuhanmu?". Mereka menjawab: "Benar, kami mengakui Engkau Tuhan kami". Hal ini Kami lakukan, agar nanti di ahri kiamat jangan kalian mengatakan: "Kami dahulu lupa tentang perjanjian ini" (*Surat Al-A'raaf*, ayat 172).

Dari ayat-ayat tersebut dapat diperoleh pengertian bahwa manusia secara kodrat adalah makhluk ciptaan Tuhan yang baik dalam pengertian makhluk bermoral, yang memiliki kemampuan untuk memahami hal-hal yang baik dan benar serta mampu mempertimbangkan segala perbuatannya untuk diarahkan kepada yang baik. Untuk itu maka manusia diwajibkan masuk Islam secara bulat agar menjadi

manusia yang beriman dan berilmu, dapat mengangkat harkat martabat kemanusiaannya dalam mewujudkan misi Islam sebagai *rahmatan lil alaamin*. Untuk mewujudkan hal ini Rasulullah memberi petunjuk dalam Hadis yang artinya sebagai berikut:

1. Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.
2. Di dalam dadamu ada segumpal daging yang kalau baik, baiklah seluruh tubuhmu, tetapi kalau rusak maka rusaklah seluruh tubuhmu. Segumpal daging itu ialah *qolb*.
3. Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, baik pria maupun wanita.
4. Pelajarilah ilmu karena belajar itu bagi Allah merupakan suatu kebaikan, menuntut ilmu itu merupakan tasbih, mengejar atau mendalami ilmu itu merupakan jihad, mencari atau menggali ilmu itu adalah sedekah, sedangkan menggunakan ilmu itu bagi yang membutuhkan merupakan suatu *taqarub* atau pendekatan diri kepada Tuhan.
5. Siapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia maka harus dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) akhirat, maka ia harus berilmu dan barang siapa yang menghendaki kedua-duanya (kebahagiaan dunia akhirat), maka ia harus berilmu.

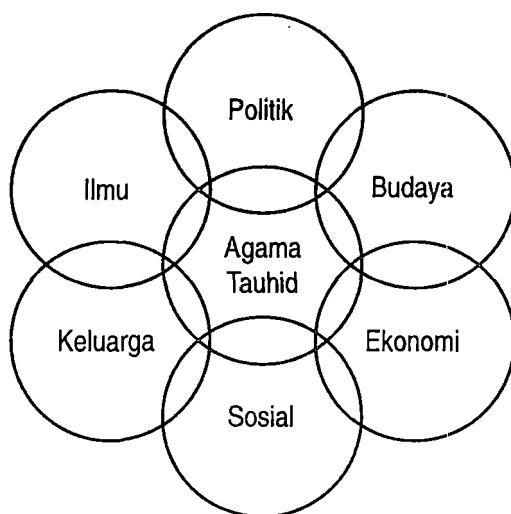
Dari ajaran Hadis tersebut maka dapat diperoleh pemahaman bahwa manusia diwajibkan untuk menyempurnakan akhlak dan menuntut ilmu agar dapat memimpin diri sendiri dan sesamanya ke arah perkembangan yang terpuji, yaitu *taqarub* atau pendekatan diri kepada Allah. Inilah yang menjadi pokok inti pendidikan Islam, yaitu usaha untuk mencapai ketinggian spiritual, moral, intelektual dan sosial. Melalui proses pendidikan Islam manusia akan mampu mempertajam pikiran dan perasaannya sehingga dapat menyadari sistem nilai yang dijadikan kerangka acuan bagi rujukan berperilaku lahiriah dan rohaniah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hubungannya dengan sistem nilai yang menyangkut kehidupan manusia, maka Garaudy seperti dikutip oleh Muntasir (1985:51—52) menyatakan bahwa sistem nilai itu berpusat pada tauhid yang selengkapnya menyatakan:

Prinsip kesatuan (tauhid) kunci pokok dari pengalaman ketuhanan dalam Islam, tidak mengakui adanya pemisahan antara sains dan iman Sesuatu dalam alam adalah ayat tentang kehadiran Tuhan. Islam mempersatukan segala ilmu dalam suatu kesatuan organik, karena tujuan dari semuanya adalah alam yang dalam keseluruhannya merupakan *theophanie*, suatu pengejawantahan ayat-ayat atau

alamat Tuhan. Alam adalah gambar yang di dalamnya adalah zat yang satu, menjelma dalam yang banyak dengan beberapa simbol.

Jika dikemukakan dalam bentuk lain, maka pengertian sistem nilai dalam Islam dapat digambarkan sebagai berikut:



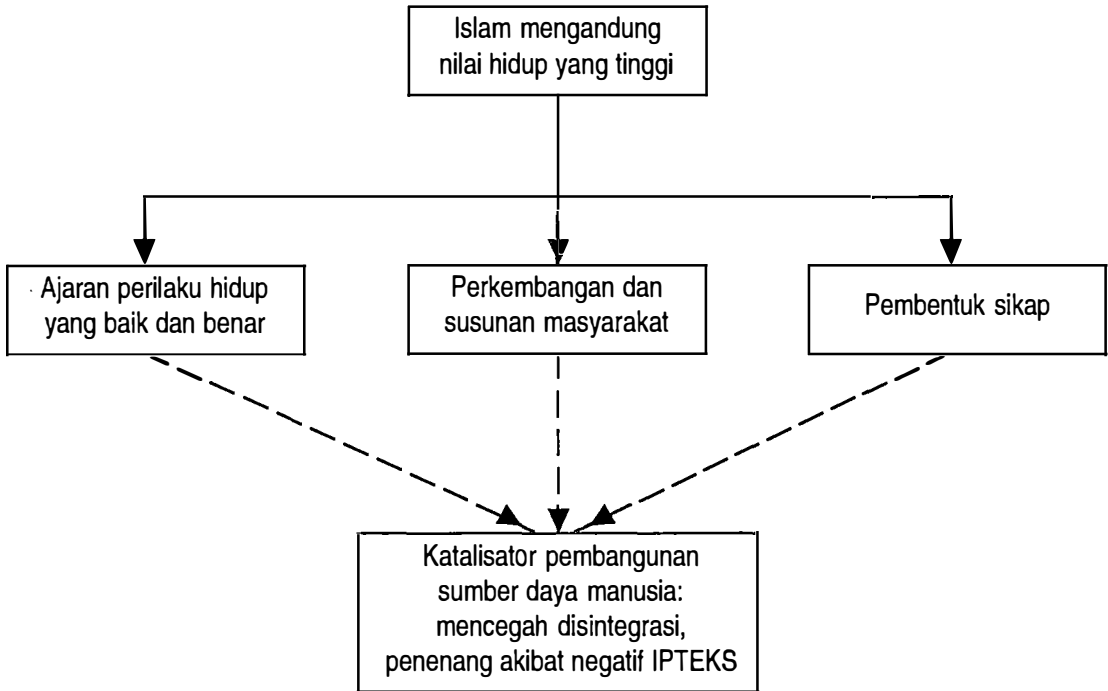
Dari gambar tersebut tampak bahwa iman dan ilmu yang benar dapat memberi manfaat atau menentukan arah kehidupan modern dalam segala aspek kehidupan baik yang bersifat teoretis maupun praktis, berupa sains dan teknologi. Jadi manusia yang beriman dan berilmu sangat menentukan kesejahteraan hidupnya. Gambar tersebut juga menunjukkan pengertian bahwa manusia dalam kehidupan ini menjadi ukuran segala sesuatu seperti pernyataan Protagoras yang dikutip oleh Noor Syam (1988:133) bahwa *“man is the measure of all things”* (manusia menjadi ukuran segala sesuatu). Pernyataan ini dapat diartikan juga bahwa manusia dengan derajat iman dan kemampuan akalnyanya dapat berinisiatif mengukur kemampuan diri sendiri dan orang lain. Hal ini senada dengan pernyataan Jamaly yang dikutip Arifin (1987:15—16):

Iman yang benar menjadi dasar setiap pendidikan yang benar, karena iman yang benar memimpin manusia ke arah akhlaq yang mulia. Akhlaq yang mulia memimpin manusia ke arah usaha mendalami hakikat dan menuntut ilmu yang benar, sedangkan ilmu yang benar memimpin manusia ke arah amal saleh.

Manusia dalam hubungan dengan sesamanya dan alam semesta mempunyai kedudukan yang sangat penting. Manusia menjadi ukuran segala sesuatu sesuai dengan keadaan, pikiran, dan masa hidup manusia yang bersangkutan di dunia. Kebaikan manusia diukur dengan kenyataan seberapa jauh ia dapat mewujudkan martabat kemanusiaannya dalam perilaku hidup sehari-hari. Martabat dan kepribadian seseorang selalu diukur dengan norma-norma yang ada dan berlaku. Oleh karena itu perlu mempelajari Al-Qur'an dengan

metode berpikir yang benar sehingga dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam yang dapat menjadi katalisator dalam membangun dirinya sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Adapun kandungan nilai-nilai dalam Islam yang dapat menjadi katalisator pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dapat digambarkan sebagai berikut:



Dengan demikian maka jelaslah bahwa Islam sangat dibutuhkan dalam pembangunan manusia seutuhnya, karena Islam mengandung nilai-nilai yang dapat menjadi katalisator pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu mengatasi tantangan hidup dalam era globalisasi ini.

Cara Mempelajari Al-Qur'an

Telah dijelaskan bahwa Al-Qur'an mengandung petunjuk tentang beberapa hal, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam. Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan manusia tentang Islam dengan segala aspeknya harus dipelajari dengan beberapa metode, agar dapat menemukan nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi katalisator pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Ali

(1991:47) untuk mempelajari secara utuh perlu digunakan metode ilmiah, filosofis, ilmu-ilmu manusia (humaniora), historis, sosiologis dan doktriner. Selama ini pendekatan terhadap agama Islam masih sangat pincang. Ahli-ahli ilmu pengetahuan termasuk dalam hal ini para orientalis pendekatan yang digunakan dalam studi Islam masih metode ilmiah saja. Hal ini mengakibatkan pemahaman terhadap Islam hanya dari segi luarnya atau masih bersifat parsial atau bagian-bagian. Umumnya pengajaran Islam dengan metode doktriner dan dogmatis kurang dihubungkan dengan kenyataan masyarakat dewasa ini, sehingga penafsirannya kurang dapat dipahami secara wajar oleh masyarakat. Akibatnya muncullah beberapa pendapat yang menyatakan bahwa Islam ketinggalan jaman dan kurang berperan dalam masa pembangunan sekarang.

Untuk mengatasi pemahaman yang keliru tersebut Yahya (1993:3) menyatakan perlu ditingkatkan derajat pemahaman isi Al-Qur'an oleh kaum muslim, khususnya dalam menyelidiki dan mendalami dimensi teknologinya. Diberikan contoh oleh Yahya yaitu air yang kita kenal sehari-hari akan memiliki tenaga dahsyat jika dengan teknologi tertentu diolah menjadi tenaga uap untuk menggerakkan kereta api dan air terjun untuk menggerakkan turbin yang menghasilkan tenaga listrik. Yahya berpendapat bahwa Al-Qur'an juga memiliki tenaga maha dahsyat jika kaum muslimin mampu menggali tenaga yang berada dalam Al-Qur'an dan Hadis dengan teknologi yang dilandasi iman dan taqwa. Firman Allah dan keteladanan Rasulullah inilah yang memberi sinar batin bagi kaum muslimin untuk melaksanakan reformasi saat ini termasuk di dalamnya reformasi kehidupan beragama. Ada dua keyakinan yang dapat dipegang yaitu *Surat Al Mujadillab* ayat 21 yang artinya: "Aku dan para utusanKulah yang pasti menang", karena Allah Maha Kuat dan Perkasa. Dari Hadis yang artinya: "Tidak memberi *mudbarat* antara bumi dan langit bagi mereka yang beserta dengan nama Allah" (H.R. Muslim) memberi kejelasan bahwa apabila manusia mempelajari firman Allah dan Hadis Nabi dengan teknologi tertentu dapat menemukan tenaga Al-Qur'an dan Hadis yang berupa sinar batin yang selalu menerangi pemecahan masalah dan tantangan hidup masa kini dan akan datang. Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa peranan akal mempunyai derajat yang tinggi namun harus diingat bahwa akal manusia mengandung keterbatasan. Oleh karena itu untuk menghayati isi Al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh diperlukan cara berpikir teologis, filosofis, ilmiah, dan inderawi. Persyaratan ini diperlukan karena tidak semua masalah dapat dipecahkan atau diatasi hanya dengan berpikir filosofis saja melainkan memerlukan metode lain yang dapat digunakan bersama-sama. Berbeda dengan keimanan, maka hal ini hanya dapat dibenarkan dengan persyaratan nonrasional. Mengenai keimanan Leaman (1998:19) menyatakan:

Meskipun beberapa intelektual muslim mempunyai kepercayaan kuat pada nilai akal pikiran, tetapi kepercayaan itu bukannya tidak terbatas, dan

mereka mengakui bahwa pada tahap analisa terakhir keimanan dan praktek-praktek ajaran agama hanya dapat dibenarkan oleh kriteria nonrasional, yakni perintah Tuhan.

Dengan memperhatikan keempat cara berpikir yaitu teologis, filosofis, ilmiah, dan inderawi maka cara yang efektif dan efisien dalam mempelajari Al-Qur'an bagi pemahaman Islam secara utuh dan menyeluruh pada dasarnya dapat ditempuh langkah berikut:

1. Membaca, yang mengandung pengertian berusaha memperoleh informasi atau pengetahuan bahwa Al-Qur'an mengandung petunjuk hidup yang baik dan benar dari Allah.
2. Menerjemahkan, yang berusaha untuk memahami isi petunjuk yang dikandung oleh Al-Qur'an.
3. Menerapkan, yaitu menclasarkan diri dan melaksanakan isi norma-norma dalam Al-Qur'an berupa tindakan nyata sehari-hari secara berulang dan bersinambungan.
4. Menganalisis, artinya mampu menggolongkan dan menghubungkan norma-norma dalam Al-Qur'an dengan tindakan nyata dan menunjukkan bagaimana susunan norma itu dalam kehidupan manusia.
5. Mensintesis, yang berarti membuat kesimpulan berdasarkan kenyataan adanya norma-norma dalam Al-Qur'an dan kenyataan perilaku sehari-hari untuk membentuk pola perilaku yang baku sebagai muslim.
6. Mempertimbangkan semua amal perbuatan, baik kualitatif maupun kuantitatif, dengan menggunakan landasan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, untuk mengetahui seberapa jauh, tinggi dan mendalamnya melaksanakan perintah Allah.

Dengan melaksanakan langkah dasar tersebut diharapkan seorang muslim dapat membina wawasan yang utuh tentang isi Al-Qur'an dengan segala keterbatasanyang melekat pada manusia. Keterbatasan ini perlu dikemukakan, karena langkah-langkah dasar tersebut merupakan salah satu alternatif atau pilihan yang dapat diterapkan di samping masih ada alternatif lain yang dapat dipertimbangkan pelaksanaannya. Al-

Qur'an yang berisi perintah Yang Maha Suci, yang menurut Yahya menurut kutipan di atas mengandung gema wahyu Illahi yang getarannya berusaha ditangkap oleh kaum muslimin karena memancarkan sinar batin yang mampu menggerakkan hati nurani untuk memecahkan permasalahan hidup dewasa ini. Dengan terbentuknya hati nurani diharapkan akan lahir golongan muslim intelektual yang memiliki kemampuan menganalisis dan merencanakan langkah iman untuk melakukan terobosan dengan wujud kesanggupan memecahkan masalah dan menjawab tantangan jaman.

Penutup

Dari pemahaman uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan tentang agama Islam, Tuhan, manusia, dan alam, mengandung perintah Allah kepada manusia dalam bentuk nilai-nilai Maha Suci. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan hidup yang memerlukan penerapan dalam bentuk perilaku, yang keberlakuannya tidak dibatasi oleh waktu, tempat dan suasana tertentu. Keberlakuan ini tinggal tergantung kepada kemampuan dan kemauan umat Islam untuk terus menggali dan menemukan pola hidup kepribadian muslim dengan menggunakan akal dan qolb yang merupakan *fitrah* manusia. Pengembangan *fitrah* yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis dijamin kebenaran dan kebaikannya untuk menjadi khalifah di dunia, yang berfungsi: (1) menunda kehancuran dunia, (2) mencegah peperangan, (3) menangkal godaan setan, jin, dan manusia sendiri, (4) menghindari diri dari bencana di

dunia dan akhirat, (5) mengatasi segala masalah kemasyarakatan, dan (6) menunaikan kewajiban abdi Allah dalam sifat-sifat *tawadu'*.

Sumber Rujukan

- Ali, H.M. 1991. Metodologi Ilmu Agama Islam. Dalam Taufik Abdullah & M. Rusli Karim (Eds.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Hlm. 47). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Arifin, H. M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Leaman, O. 1989. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Muhadjir, N. 1991. Wahyu dalam Paradigma Penelitian Ilmiah Pluralisme Metodologik: Metode Kualitatif. Dalam Taufik Abdullah & M. Rusli Karim (Eds.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Hlm. 62). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muntasir, M.S. 1985. *Mencari Evidensi Islam: Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi, dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Noor Syam, M. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Yahya, H.K. 1993 Januari. *Teknologi Al-Qur'an: Relevansi, Metodologi, dan Aplikasi*.
- Makalah disajikan pada Seminar Nasional Menyongsong Abad XXI. Yogyakarta: Universitas Gajah Maḍa.